

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS PADA KELAS XI DAN XII DI SMA SANTO ANTONIUS PADUA KABUPATEN JAYAPURA

Amelia Ruth Kesaulija, Lisma Natalia Br Sembiring

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura

e-mail: lisma.natalies@gmail.com

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) AIDS merupakan masalah penyakit global dan menakutkan karena penularannya sehingga ditemukan pertambahan kasus baru yang diawali pada usia remaja akibat kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Diketuinya gambaran pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan Hiv/Aids pada Kelas XI dan XII di SMA Santo Antonius Padua Kabupaten Jayapura. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Poulasi adalah siswa kelas X-XI dengan jumlah sampel diperoleh dengan cara *total sampling* sebanyak 61 orang. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Santo Antonius Padua Kabupaten Jayapura memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (24,6%), pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (65,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (9,8%). Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan HIV/AIDS meliputi hubungan seksual, penggunaan narkoba jenis suntik, transfuse darah serta resiko penularan lainnya.

Kata kunci : HIV/AIDS, Pengetahuan, Remaja

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) AIDS is a global and frightening disease problem because of its transmission, so that new cases have been found which started at a young age due to a lack of adolescent knowledge about HIV/AIDS. To find out the description of adolescent knowledge about preventing the transmission of HIV/Aids in class X and XI at SMA Santo Antonius Padua, Jayapura Regency. This type of research is descriptive quantitative. The population is class X-XI students with the number of samples obtained by means of a total sampling of 61 people. Data were obtained using a questionnaire and analyzed univariately. The description of adolescent knowledge about HIV/AIDS in SMA Santi Antonius Padua Jayapura Regency has good knowledge as many as 15 people (24.6%), sufficient knowledge as many as 40 people (65.6%) and lack of knowledge as many as 6 people (9, 8%). Most teenagers have sufficient knowledge about preventing HIV/AIDS transmission, including sexual intercourse, injecting drug use, blood transfusion and the risk of other transmission.

Keyword : HIV/AIDS, Knowledge, Adolescence

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS merupakan masalah penyakit global dan menakutkan karena penularannya sehingga ditemukan pertambahan kasus baru sehingga mendapat perhatian dunia melalui badan internasional kesehatan. Laporan *World Health Organization* (WHO) 2021 melaporkan sebanyak 36,9 juta orang hidup dengan HIV. Jumlah penderita HIV pada remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) sebanyak 590.000 jiwa dan remaja 15-19 tahun sebanyak 250.000 kasus baru (WHO, 2021).

Data Kemenkes RI jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS tahun 2021 jumlah penderita HIV sebanyak 427.201 orang dan kasus AIDS sebanyak 131.417. Sebagian besar pada kelompok umur 25 - 49 tahun (71,3%) dan berjenis kelamin laki-laki (69%). Jumlah ODHA yang ditemukan pada periode Januari – Maret 2021 berdasarkan faktor risiko, sebanyak 27,2% homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (26,3%) dan Waria (0,9%) (Kemenkes RI, 2022). Laporan triwulan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL) mulai 1987 sampai dengan Maret 2017 menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian AIDS di kelompok usia 20-29 tahun mengindikasikan kelompok tersebut pertama kali terkena HIV pada usia remaja (Kemenkes RI, 2022).

Gambaran faktor resiko perilaku seksual dari data SDKI 2022, pada remaja didapatkan 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan usia 12-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seks pranikah tentunya memberikan dampak yang luas pada remaja terutama berkaitan dengan penularan penyakit menular dan kehamilan tidak diinginkan serta aborsi (BPS, 2022). Upaya pencegahan kasus HIV pada remaja karena dengan peningkatan pengetahuan pada remaja akan meningkatkan perubahan perilaku remaja dalam mencegah HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan remaja berdampak pada perilaku seks yang beresiko. Pemberian informasi dan edukasi yang tepat remaja dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam mencegah terjadinya HIV/AIDS (Camalia, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Zaberti (2022) menemukan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebagian besar dalam kategori pengetahuan baik (46%) sedangkan penelitian Putra (2022) menemukan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebagian besar dalam kategori pengetahuan baik (51,2%). Pengetahuan yang baik akan memberikan manfaat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS namun masih ditemukan

sebagian 40% remaja memiliki pengetahuan kurang dan hal ini akan beresiko dengan penularan HIV/AIDS.

Data jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Papua tahun 2021 sebanyak 46.967 kasus dan pada usia remaja (15-19 tahun) sebanyak 5.706 kasus dan HIV/AIDS pada usia 20-24 tahun sebanyak 9.330 kasus (Dinkes Prov. Papua, 2021). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura tahun 2021 sebanyak 4.715 kasus terdiri dari 3.202 penderita HIV dan 1.503 penderita AIDS. Jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi pada umur 20-29 tahun sebanyak 1.570 kasus, selanjutnya pada umur dewasa 30-39 tahun sebanyak 832 sedangkan urutan ketiga tertinggi pada umur remaja 15-19 tahun sebanyak 292 kasus. Hal ini menunjukkan kejadian HIV/AIDS rentan terjadi pada masa remaja umur 15-19 tahun (Dinkes Kab. Jayapura, 2022).

Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Jayapura sebanyak 22 sekolah SMA. Salah satu SMA di Kabupaten Jayapura adalah SMA Santo Antonius Padua. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Maret 2022 jumlah siswa/i kelas XI dan XII saat ini sebanyak 61 orang. Hasil wawancara dengan 9 orang remaja, 3 orang mengetahui infeksi HIV/AIDS menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh dan berbahaya bagi kesehatan dan juga mengatakan penularan HIV/AIDS disebabkan dari hubungan seks bebas dan suntik, sehingga mengetahui pencegahan penularan HIV/AIDS dengan tidak melakukan hubungan seks bebas, sedangkan 6 orang tidak mengetahui pencegahan penularan HIV/AIDS dan salah satu orang dari 6 orang tersebut mengemukakan bahwa ada temannya yang hamil di luar nikah akibat pergaulan seks bebas sehingga dikeluarkan dari sekolah.

Tujuan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan HIV/ AIDS Pada siswa Kelas XI dan XII di SMA Santo Antonius Padua Kabupaten Jayapura”

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi adalah siswa kelas XI dan XII dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang dengan cara total sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	N	Persentase (%)
15 tahun	5	8,2
16 tahun	10	16,4
17 tahun	14	23
18 tahun	20	32,8
19 tahun	8	13
20 tahun	4	6,6
Total	61	100

Distribusi responden berdasarkan umur pada remaja yang paling banyak berumur 18 tahun sebanyak 20 orang (32,8%) dan yang paling sedikit pada remaja yang berumur 20 tahun sebanyak 4 orang (6,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki – Laki	31	50,8
Perempuan	30	49,2
Total	61	100

Distribusi responden menurut jenis kelamin yaitu 31 orang (50,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 30 orang (49,2%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS

Pengetahuan	N	%
Baik	15	24,6
Cukup	40	65,6
Kurang	6	9,8
Total	61	100

Distribusi responden menurut pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (24,6%), pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (65,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (9,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh distribusi responden remaja di SMA ST Anotnius Padua terbanyak berumur 18 tahun (32,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaberti (2022) yang menemukan sebagian besar remaja yang diteliti pada siswa SMA Bangkinang Kota Riau sebagian besar berumur 18 tahun.

Pergaulan bebas pada remaja dapat mempermudah terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Tidak semua remaja mengerti tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Informasi yang remaja dapat biasanya melalui teman, internet, ataupun media cetak yang biasanya kurang akurat (Wardani, 2017). Remaja usia 12-19 tahun adalah masa dimana mulai timbulnya rasa tertarik pada lawan jenis dan minat terhadap segala hal yang berhubungan dengan seks. Pada masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang kuat tentang informasi yang dapat berkembang ke arah tingkah laku seksual yang sebenarnya (Kusmiran, 2014).

Berdasarkan umur remaja di SMA Santo. Antonius Padua tersebut yang sebagian besar memiliki pengetahuan cukup menunjukkan bahwa remaja belum sepenuhnya mengetahui masalah penyakit HIV/AIDS yang baik. Kurang pengetahuan remaja akan sangat bereisiko bagi remaja dalam penularan penyakit HIV/AIDS (Putra, 2022). Menurut Kemenkes RI (2020) jumlah penderita HIV/AIDS yang terinfeksi terbanyak pada umur 20-29 tahun yang terjadi atau muali terinfeksi pada umur remaja 15-19 tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Tingginya angka kejadian HIV AIDS juga terjadi pada remaja dengan rentang usia 15-24 tahun yang diindikasikan karena pada usia ini yang merupakan masa remaja yang memiliki perilaku beresiko untuk terinfeksi HIV. Dimana remaja merupakan pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang beresiko (Sawaki, 2017).

Peneliti berpendapat umur remaja dengan rentang usia 15-19 tahun sangat perlu ditingkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Karena remaja merupakan masa labil dan mudah terpengaruh dengan budaya sehingga dapat terterumus dalam hubungan seks bebas yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS yang semakin tinggi.

Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian diperoleh distribusi responden remaja di SMA Santo Anotnius Padua terbanyak berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani (2017) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja yang diteliti terbanyak adalah laki – laki. Menurut Pinem (2016) menjelaskan bahwa bagi laki-laki, masa remaja merupakan saat diperolehnya kebebasan sementara pada remaja perempuan saat dimulainya segala bentuk

pembatasan. Sehingga remaja laki-laki kadang sering mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi lebih terbuka dan berani.

Menurut Kemenkes RI (2020) remaja laki-laki lebih beresiko terhadap penularan HIV/AIDS. Menurut penelitian Rohmatullailah (2021) didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko terinfeksi HIV/AIDS sebesar 1,77 kali dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki beresiko dengan pergaulan seperti merokok, konsumsi minuman keras, pornografi sehingga lebih beresiko dalam melakukan hubungan seks bebas. Menurut Irianto (2017) dalam lingkungan sosial tertentu, sering terjadi perubahan perilaku terhadap remaja laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki, masa remaja adalah saat diperbolehkannya kebebasan sementara pada perempuan saat dimulainya segala bentuk pembatasan. Masalah kesehatan remaja dapat ditangani dengan tuntas, diperlukan kesetaraan perlakuan terhadap remaja laki-laki dan perempuan.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang cukup pada remaja menunjukkan kerentanan pada remaja terutama pada remaja berjenis kelamin laki-laki sehingga perlu adanya upaya penyuluhan secara berkesinambungan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS

Hasil penelitian diperoleh pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Santo Anotnius Padua memiliki pengetahuan yang cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) pada remaja SMA di Yogyakarta yang sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS. Pengetahuan remaja yang cukup pada remaja SMA Santo Anotnius Padua mengetahui bahwa HIV adalah penyakit yang tidak mematikan, penularan HIV pada bayi serta mengetahui bahwa berjabat tangan dan memakai pakaian bekas pengidap HIV dan AIDS dengan pengidap HIV dan atau penderita AIDS dapat menularkan HIV dan AIDS.

Pengetahuan yang cukup pada remaja dipengaruhi oleh banyaknya media informasi dari media masa maupun dari media elektronik. Hal ini sesuai dengan penelitian Sawaki (2017) bahwa siswa/i yang masih berada di bangk sekolah atau dengan status sebagai pelajar SMA masih mendapatkan informasi dan edukasi tentang penyakit HIV/AIDS, mereka juga masih terpapar dengan ajaran tentang bahaya dan juga cara pencegahan dari penyakit HIV/AIDS.

Informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS ini biasa mereka dapatkan di sekolah melalui guru yang memberi edukasi langsung maupun melalui tim kesehatan yang melakukan edukasi tentang HIV/AIDS di sekolah. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Santo Anotnius Padua yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang. Remaja mengetahui tentang pengertian dari HIV dan AIDS, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan atau resiko penularan melalui hubungan seks, suntik dan transfusi darah yang semua manusia dapat tertular serta pencegahannya dari resiko penularan yang diketahuinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaenab, 2021) bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (54.29%) dipengaruhi adanya informasi yang cukup baik karena tingkat pendidikan dan lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Sawaki (2017) informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS ini biasa mereka dapatkan di sekolah melalui guru yang memberi edukasi langsung maupun melalui tim kesehatan yang melakukan edukasi tentang HIV/AIDS di sekolah. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Santo Anotnius Padua sebagian memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang. Hasil dari jawaban kuesioner remaja tidak mengetahui tentang dampak terjadinya infeksi HIV terhadap kekebalan tubuh, tanda dan gejala serta penularan yang beresiko seperti oral seks dan penulayang tidak beresiko seperti penggunaan peralatan makan dan minum, aktivitas sosial seperti biasa.

Faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya yaitu faktor prediposisi (*predisposing factors*), yang mempermudah atau memprediposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan merupakan faktor penguat terjadinya perubahan yang akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Pemerintah menargetkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS secara komprehensif yang berusia 15 tahun mencapai (95%) tetapi sampai 2017 dari data riskesdas 2018 baru 11,65% remaja usia tersebut yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang cara penularan HIV/AIDS.

Peneliti berpendapat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS akan memiliki perilaku yang kurang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS. Remaja yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS

akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta pandangan hidup yang positif dan lebih optimis untuk melakukan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS. Namun bagi remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai bahkan kurang tentang HIV/AIDS akan mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

SIMPULAN DAN SARAN

Bagi Dinas Kesehatan disarankan lebih meningkatkan penyuluhan secara periodik dan berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan remaja karena remaja merupakan umur yang beresiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Bagi pendidikan dan perkembangan ilmu keperawatan memberikan dukungan melalui kajian ilmiah mengenai pemahaman remaja serta mengkaji pemberian informasi yang tepat pada remaja sehingga mudah dipahami oleh remaja dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya HIV/AIDS. Bagi Remaja meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS sehingga dengan pengetahuan yang baik remaja dapat mencegah penyakit HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh. (2013). Kesehatan Reproduksi Remaja. Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula. www.unisula.co.id. diakses 15 Maret 2019.
- Arikunto. (2019). Prosedur Penelitian. Prinsip dan Praktik. Edisi 4 Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnada. A. H. (2020). Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta. Jurnal Poltekkes Jogja. Vol 1 No. 2 2019.
- BPS. (2022). Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta; Kemenkes RI.
- Camalia, H. E. (2021). Pendampingan Remaja Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan HIV/AIDS di Daerah Pesisir Kabupaten Sumenep. Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2, No.2, Desember 2021.
- Donsu JD. (2018). Psikologi Keperawatan. Aspek – Aspek Psikologi. Konsep dasar Psikologi. Teori Perilaku Manusia. Jkaarta: Pustaka Baru Press.
- Dinkes Prov. Papua. (2021). Profil Kesehatan Papua. Dinkes Provinsi Papua
- Dinkes Kab. Jayapura. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Jayapura. Dinkes Provinsi Papua.
- Hidayat, A. (2017). Ilmu Kesehatan Anak dan Remaja. Salemba Medika, Jakarta.
- Induniasih., Ratna W (2018). Pendidikan Kesehatan pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan. Jakarta: Pustaka Baru Press.

- Irianto, K. (2017). Seksologi Kesehatan. Bandung Alfabeta.
- Jaenab, Prabawati, S., Novitasari, R. & Wulandari, S. R., 2021. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA NEGERI 10 Yogyakarta.
- Kemenkes RI. (2018). Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat. <http://www.kemenkes.ri.go.id>. diakses 10 Maret 2022.
- Kemenkes RI. (2020). Pusat Data dan Informasi HIV/AIDS. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). Laproan Truiwulan HIV/AIDS. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusmiran, E. (2014). Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya Pada remaja. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodo, S. (2018). Ilmu Kesehatan Masyarakat, Perilaku dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pinem. (2016). Kesehatan Reproduksi Wanita. TIM, Jakarta.
- Priyoto. (2014). Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan Dilengkapi Contoh Kuesioner. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putra, A. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS Siswa SMA. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 7.
- Ratnawati, A. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Gangguan Sistem Reproduksi. Jakarta: Pustaka baru Press.
- Rohmatullailah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Sawaki, A. L. (2017). Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids di SMP dan SMA di Wamena, Papua. Universitas Sumatera Medan.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif 7 Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, L. C. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Ma Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.
- WHO. (2021). Global Report Tuberculosis. <http://www.who.imt/.com> diakses 4 Februari 2022.
- Zaberti H. Z. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XII SMAN 1 Bangkinang Kota-Riau Mengenai HIV/AIDS Tahun 2021. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan